

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KETERAMPILAN
SOSIAL ANAK (PENELITIAN EXPOST FACTO PADA PAUD
RINTISAN DI KENDARI)**

Hadi Machmud

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga, Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Email:machmud657@gmail.com

Abstrak

Masalah sosial yang sering dihadapi anak adalah rendahnya keterampilan sosial, yang merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Rendahnya keterampilan sosial mengakibatkan anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *expost facto*, yang dilakukan pada 10 PAUD Rintisan di Kendari, dengan permasalahan; (1) apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter?, (2) apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif?, (3) apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter? Penelitian menggunakan desain faktor 2x2, dengan hasil analisis bahwa $F_h = 48.093 > F_{0,05 (2;84)} = 3,105$, dengan hipotesis (H_0) diterima. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan/positif antara pola asuh baik yang otoriter, permisif maupun demokrasi dengan keterampilan sosial anak. (1) Keterampilan sosial kelompok A_2 lebih baik dari pada A_1 , (2) Keterampilan sosial (A_2) lebih baik dari A_3 , dan (3) Keterampilan sosial (A_3) lebih baik dari (A_1).

Kata Kunci: Pola Asuh; Keterampilan Sosial; Anak Usia Dini.

Abstract

*Social problems often faced by children are low social skills, which are the basis for living interacting with others, working together, controlling themselves and exchanging ideas. The low level of social skills results in children being unable to interact effectively with their environment and choose aggressive actions. This research is quantitative with *expost facto* type, which is conducted on 10 Early Childhood Education Stubs in Kendari,*

with problems; (1) are there differences in social skills of children with democratic parenting and authoritarian parenting?, (2) are there differences in children's social skills with democratic upbringing and permissive upbringing?, (3) are there differences in children's social skills with parenting permissive parenting and authoritarian parenting? The study used a 2x2 design, with the results of analysis that $F_h = 48,093 > F_{0.05}(2; 84) = 3,105$, with the hypothesis (H_0) accepted. The results of the study found that there were significant influences / positive between parenting, authoritarian, permissive and democratic with children's social skills. (1) A2 social skills are better than A1, (2) Social skills (A2) are better than A3), and (3) Social skills (A3) are better than (A1).

Keywords: *Parenting; Social skills; Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial setiap manusia untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Keterampilan sosial merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, budaya, kelainan otak, perlakuan dalam keluarga dan teman sebaya.

Masalah sosial yang sering dihadapi anak termasuk rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif. Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dan perkembangan mental individual sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial setiap individu. Interaksi sosial yang mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang berdampak terhadap persepsi memori dan berfikir anak Ia menganjurkan pentingnya melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi perangkat atau “tools” di dalam proses kehidupan sosial. Pengalaman anak yang memperlukanya dengan budaya yang dibutuhkannya untuk dapat meraih “*Zone of Proximal Development*”.

Santrock (2008) menegaskan bahwa menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain, seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial.

Data sebuah penelitian menggambarkan bahwa sekitar 50 % anak-anak yang dirujuk ke bagian pendidikan khusus di sekolah karena diidentifikasi mempunyai keterampilan sosial yang buruk dan cenderung ditolak oleh

teman-teman sebayanya (Shapiro). Data tersebut menggambarkan bahwa masalah sosial pada anak menjadi lebih menonjol dibanding kesulitan dalam pelajaran sekolah. Ratusan studi menunjukkan bahwa penolakan oleh teman pada masa kanak-kanak menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan buruknya prestasi akademik timbulnya masalah emosi, meningkatnya risiko kenakalan remaja. Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Menurut Hurlock (2009) dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya. Demikian pula halnya dengan keterampilan sosial menjadi pelajaran pertama diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan "*primary group*."

Keterampilan sosial diperoleh anak melalui pendidikan formal dan nonformal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengingat pentingnya Pendidikan bagi anak usia dini maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memprogramkan pendidikan bagi anak usia 0-8 tahun melalui program PAUD Rintisan. PAUD Rintisan bertujuan untuk memberikan stimulasi dan minat pada masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini, sekaligus dalam rangka perluasan aset dan rintisan yang diberikan bantuan satu kali di awal tahun. Satuan PAUD Rintisan yaitu Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB)/Taman Kanak-Kanak (*TK baru masuk PAUD Rintisan sejak tahun 2011*), dan PAUD sejenis (salah satunya Pos PAUD), masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Data terakhir dari Kementerian Pendidikan Nasional, PAUD dan TK diseluruh Indonesia yang aktif berjumlah \pm 200 ribu.

Sejalan dengan hal diatas maka pemerintah telah mensahkannya UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Intervensi terhadap pendidikan anak usia dini telah menjadi kajian utama dalam bidang pendidikan pada dasa warsa terakhir ini. Hal tersebut berkaitan dengan hasil konferensi UNESCO di Dakkar dengan tema "pendidikan untuk semua dan semua untuk pendidikan" yang telah mencanangkan pentingnya memberikan pelayanan, pengasuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini (usia lahir sampai 8 tahun). Untuk itu perlu adanya upaya untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Devins David, 2008). Keterampilan sosial adalah keahlian mengelola hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Cartledge dan Milburn (2007) mengutip beberapa definisi keterampilan sosial antara lain: menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Definisi lain terkait dengan keterampilan sosial anak dikemukakan oleh Walker dan Rosenberg (2009) menjelaskan bahwa keterampilan sosial secara umum diartikan sebagai respon keterampilan yang memberikan seorang individu untuk dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain keterampilan sosial meliputi kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam masyarakat. Selanjutnya mengutip pandangan, White dan kawan-kawan bahwa keterampilan-keterampilan berikut ini merupakan karakteristik dari anak yang mencakup: mendapatkan dan mempertahankan perhatian orang dewasa dengan cara yang bisa diterima dalam masyarakat, memanfaatkan orang dewasa sebagai nara sumber, mengekspresikan kasih sayang dan permusuhan kepada orang-orang dewasa dan teman sebayanya, memimpin dan mengikuti temannya, berkompetisi dengan menunjukkan kebanggaan terhadap prestasi seseorang, dan mengajak bermain peran.

Menurut Yukl (2009), keterampilan sosial disebutkan juga sebagai keterampilan antarpribadi. Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. Seefeldt dan Barbour mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, "*sharing*" (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah dasar untuk hidup dan bekerja dengan orang lain

Dari uraian di atas maka yang dimaksud keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain. Selain itu kemampuan

memelihara hubungan positif, memberikan fungsi secara cukup dalam masyarakat dan keterampilan komunikasi, *sharing* (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi, empati, simpati dalam kelompok masyarakat. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa adalah (1) perilaku berkenalan, yaitu; perilaku akrab, (2) menyesuaikan diri, yaitu; kerjasama, meniru, membagi, (3) kepekaan sosial, yakni; simpati, empati, persaingan, dan (4) berinteraksi dengan lingkungan, yakni; dukungan sosial.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2010) keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Dijelaskan pula keluarga dalam hal ini adalah orang tua menjadi penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Darla Ferris Miller (2007:6) mengemukakan bahwa: *“Practical day-to-day responsibility for guiding the next generation is shifting... Today there are fewer full-time homemakers caring for children and increasing number of exhausted dual-earner-couples, single parents, grandparents, stepparents, and other arrangements of employed households juggling work while rearing children. At the same time family structures are changing, more and more research has surfaced the critical importance of early experiences for the long-term development of a child’s personality, character, values, brain development, and social competenc”*.

Semiawan (2002) menjelaskan bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama dimana anak lahir, dibesarkan dan berkembang pada dasarnya memegang berbagai fungsi. Selama masa bayi dan kanak-kanak fungsi-fungsi dan tanggung jawab keluarga adalah mengasuh, melindungi dan sosialisasi yang kemudian berangsur-angsur fungsi tersebut berubah/geser sesuai dengan bertambahnya usia. Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang pertamadiperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan di mana ia berada.

Dilihat dari segi sosial, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai sistem sosial, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik (Hasbullah, 2010). Harington dan Whiting dikutip oleh Gibson dalam Maria Utama (2008), menyatakan bahwa pola asuh adalah seluruh interaksi antara orang tua dan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak. Sedangkan

menurut Theresia Indira Shanti (2007), pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh, panutan bagi anak-anaknya. Selanjutnya Paul Hendry menjelaskan pola asuh adalah suatu cara mendidik yang berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan perawatan oleh orang tua. Sementara pengertian pola asuh berdasar modul pelatihan kader pendidikan keluarga dapat diartikan dengan bagaimana orang tua membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga anak kelak menjadi manusia yang dewasa.

Menurut Soegeng S (2008), pola asuh adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Perlakuan yang biasa dilakukan atau dilaksanakan dalam menghadapi anak-anaknya dapat digolongkan dalam beberapa pola, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis adapun ciri masing-masing pola tersebut sebagai berikut: (1) Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan mengontrol yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Hal tersebut senada dengan pendapat Kreck, Crutchfield dan Ballanche mengemukakan beberapa ciri kepemimpinan otoriter, yaitu yang menentukan semua kebijakan, untuk mencapai tujuan, ia menentukan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggotanya, agresif dan apatis dalam hal-hal tertentu dan mengutamakan kepatuhan. Sedangkan penjelasan lain dikatakan bahwa pelayanan orang tua yang otoriter yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh ringan tangan untuk menghukum. Akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, makin bergantung dan tidak kreatif. Maurice Balson menyatakan bahwa orang tua yang otoriter melestarikan hubungan atasan-bawahan yang diterapkan dalam hubungan orang tua dan anak orang tua yang memutuskan perilaku anaknya, orang tua senantiasa berada dalam posisi sebagai arsitek memberi hadiah atau hukuman agar perintahnya ditaati. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah, (2) Pola asuh permisif adalah pola yang cenderung memberi banyak kebebasan pada anaknya dan kurang memberi kontrol, ia sedikit memberikan bimbingan arahan dan masukan kepada anaknya. Dalam pola asuh permisif menurut Maccoby dan Marti terbagi ada dua bentuk yaitu: a) "*permissive indulgent*"

ialah suatu gaya pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. b). *“Permissive indifferent”* ialah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pola asuh ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. dan (3) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan.

Diana Baumrind yang dikutip oleh Hoffman (2007) bahwa pola asuh (*parental style*) terdiri dari beberapa cara yaitu: (1) Authoritative Parents (orang tua berwibawa), (2) Permissive Parents (orang tua serba membolehkan, komunikasi dua arah dengan kontrol rendah, kurang perhatian, memberikan kebebasan, tidak menuntut, kurang memberi pengarahan), (3) Authoritarian parents (orang tua otoriter) dan (4) Rejecting-Neglecting Parents (orang tua tanpa perhatian), kurang komunikasi, tidak menuntut, tidak ada perhatian, tidak memberikan perhatian.

Solehuddin menjelaskan, anak usia dini sering disebut sebagai usia bermain berkelompok. Perkembangan sosialnya ditandai dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Anak usia dini merasa tidak puas hanya jika bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya, sejalan dengan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan hubungan kemampuan kerja sama yang lebih erat dengan teman-temannya. Ia biasanya memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Namun dalam usia ini masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu dengan temannya, karena sifat egosentriknya yang masih melekat. Kualitas dari anak usia ini adalah *abilitas* untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan komunikasi dapat menimbulkan rasa senang bagi anak untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *“social self”* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam

keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sedangkan Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yakni: 1) belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. 2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. 3) mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak. Keterampilan sosial tersebut menurut Lawrence dan Hurlock dalam Nugraha Rachmawati, antara lain, Keterampilan bercakap-cakap/komunikasi dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah secara lisan atau lewat bahasa tulisan.

Penelitian ini dianggap sangat relevan untuk mengetahui permasalahan penelitian secara luas dan mendalam melalui pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif (angket/kuesioner dan catatan lapangan), Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian Rosdiana (2009) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri*, Sarah (2009) *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*, dan Robingatin (2009) *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Ekstraversi Terhadap Harga Diri*, dan I Made Linawati (2013) *Hubungan Pola Asuh dengan Keterampilan Sisial*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang Pendidikan anak usia dini di pesisir Kota Kendari Sulawesi Tenggara, dimana masyarakat yang tinggal di wilayah ini sangat beragam baik etnis, suku, dan agama (multi kultur), yakni suku Bajo, Makassar, Bugis, Jawa, Muna, Buton, Tolaki, Kalimantan, bahkan ada dari Sumatera dan ada pula yang merupakan eksodus dari Ambon. Demikian pula tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pekerjaan. Pada umumnya masyarakat adalah nelayan, buruh, pedagang (ikan, sayur, sembako, dll) serta pegawai (negeri dan swasta). Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan jenis penelitian Ekspost Facto

(mix metode) ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak usia dini pada PAUD Rintisan di Kota Kendari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rintisan di kota Kendari Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi sebagai tempat pelaksanaan penelitian didasarkan dengan adanya persamaan beberapa karakteristik yang dimiliki PAUD Rintisan daerah pesisir, yaitu; 1) kurikulum dan metode pembelajaran yang dilakukan guru relatif sama yakni kurikulum Generik dari Diknas, 2) sarana dan prasarana yang dimiliki sama, 3) latar belakang sosio budaya, ekonomi keluarga siswa relatif sama, dan 4) lokasi sekolah tersebut sama-sama terletak di pesisir Kota Kendari.

Penelitian ini adalah penelitian *expost facto*. Variabel penelitian terdiri dari: (1) variabel bebas adalah pola asuh (otoriter, demokrasi, permisif), (2) variabel terikat keterampilan sosial.

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi target penelitian ini adalah siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rintisan di tiga Kecamatan Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 38. Dipilihnya siswa-siswa PAUD Rintisan tersebut karenasesuai dengan karakteristik anak usia dini baik kognitif, psikomotorik, bahasa, seni dan agama, yang berusia antara 4-7 tahun, dimana semua aspek masih dalam tahap perkembangan dan merupakan usia yang sangat menentukan usia selanjutnya atau biasa disebut *golden age* (usia keemasan), yang sekaligus menjadi objek penelitian. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) rintisan di 5 Kelurahan dan Desa di wilayah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah sebanyak 225 siswa tersebut ditetapkan secara purposif sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 225 orang siswa dari lima kelurahan, yakni seluruh siswa yang menjadi populasi target, penarikan sampel dilakukan secara purposif yang bersifat eksplorasi. Pengambilan sampel dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- a). Menentukan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rintisan yang akan menjadi kerangka sampel. Dalam penelitian ini, ditentukan 10 lembaga PAUD Rintisan yang ada di wilayah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara dari 38 sekolah PAUD.
- b). Menghitung jumlah seluruh sekolah dari sekolah yang telah ditentukan, kemudian menghitung jumlah siswa dari seluruh masing-masing sekolah tersebut.
- c). Dari 38 sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rintisan yang ada, kemudian secara random dipilih masing-masing 10 sekolah PAUD

Rintisan, yaitu PAUD Rintisan Anawai, PAUD Fadliyah, PAUD Istiqomah, PAUD Binari, dan PAUD Aisyiyah, PAUD Rintisan Tanjung Lestari, PAUD Rintisan Andika, PAUD Rintisan Dinul Islam, PAUD Rintisan Alam Ria, dan PAUD Rintisan Cahaya Mandiri.

2. Penetapan Kelompok Siswa

- a). Dari semua sekolah (PAUD) Rintisan yang menjadi subyek penelitian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan siswa dalam kelompok pola asuh berdasarkan hasil tes.
- b). Cara menetapkan dan melakukan pengelompokan pola asuh adalah semua siswa dari sepuluh sekolah diberikan tes berupa angket yang sudah divalidasi oleh ahli (*expert*), psikolog, bahasa, pengukuran dan pendidikan, kemudian dikelompokkan berdasarkan masing-masing pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif, dari semua sekolah berdasarkan skor tertinggi dari hasil tes instrumen.
- d). Untuk menentukan siapa yang akan masuk dalam kelompok pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif dilakukan dengan cara merengking skor. Skor tertinggi instrumen nomor 1 sampai 15 dan skor terendah dari instrumen nomor 16 sampai 30.

3. Analisis Data Penelitian

Data yang sudah diperoleh dianalisis secara deskriptif dan infrensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk histogram, grafik, perhitungan mean, modus, simpangan baku, dan rentang teoritik masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan analisis infrensial untuk menguji hipotesis melalui analisis varian (anava) dengan dua faktor. Anava yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis (1) *Main effect*, yaitu efek A, (2) *Interaction effect*, yakni efek interaksi A – B, dan (3) *Simple effect*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka perlu diuji persyaratan analisis data, yaitu normalitas dan histogram. Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sedangkan uji histogram dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen, untuk menguji normalitas data digunakan rumus *uji Lilliefors*, dan untuk menguji homogenitas data digunakan rumus *uji Barlett*.

C. HASIL PENELITIAN

Secara umum diskripsi data pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak setelah dilaksanakan penelitiandisajikan sebagai berikut:

1. Keterampilan Sosial Anak dengan Pola Asuh Otoriter

Kelompok anak yang memiliki keterampilan sosial dengan pola asuh otoriter secara teoretik memiliki rentang 35-175. Namun secara empirik ternyata anak memiliki skor maksimum 147 dan skor minimum 110, rerata 132,79, modus 147, median 134,67, simpangan baku 10,78 dan variansi 116,33. Adapun distribusi frekuensi keterampilan sosial dengan pola asuh otoriter dapat diklasifikasikan ke dalam 7 kelas interval masing-masing dalam frekuensi absolut dan presentase frekuensi. Frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 140-145 dengan frekuensi absolut 13 dan presentase frekuensi 21,67.

2. Keterampilan Sosial anak dengan Pola Asuh Demokratis

Kelompok anak yang memiliki keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis secara teoretik memiliki rentang 35-175. Namun secara empirik ternyata anak memiliki skor maksimum 158 dan skor minimum 120, rerata 145,53, modus 158, median 149,33, simpangan baku 12,075, dan variansi 145,801. Adapun distribusi frekuensi keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis dapat diklasifikasikan ke dalam 7 kelas interval masing-masing dalam frekuensi absolut dan presentase frekuensi. Frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 156-161 dengan frekuensi absolut 23 dan presentasi frekuensi 24,73.

3. Keterampilan Sosial Anak dengan Pola Asuh Permisif

Kelompok anak yang memiliki keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif secara teoretik memiliki rentang 35-175. Namun secara empirik ternyata anak memiliki skor maksimum 156 dan skor minimum 119, rerata 138,97, modus 136, median 138,5, simpangan baku 10,04, dan variansi 100,87. Adapun distribusi frekuensi keterampilan sosial anak yang memiliki keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif dapat diklasifikasikan ke dalam 7 kelas interval masing-masing dalam frekuensi absolut dan presentase frekuensi. Frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 137-142 dan kelas interval 143-148 dengan frekuensi absolut 15 dan presentase frekuensi 20,83. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Sebelum dilakukan uji ANOVA tersebut, terlebih dilakukan uji persyaratan ANOVA yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi

normal, sedangkan homogenitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap skor hasil keterampilan sosial dari masing-masing kelompok perlakuan. Berdasarkan rancangan faktorial 2×2 , maka ada sebelas kelompok data yang diuji normalitasnya. Pengujian dilakukan dengan uji galat taksiran Kolmogorov Smirnov. Syarat pengujian adalah nilai absolut (a_{hitung}) lebih kecil dari nilai a_{tabel} ($a_{hitung} < a_{tabel}$) pada taraf signifikansi $=0,05$ dan $=0,01$. Ujnormalitas Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan program SPSS, secara keseluruhan rangkuman hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov.

2. Uji Homogenitas

a. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok (A_1 dan A_2)

Uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlet dengan menghitung nilai chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,8997$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ dengan $\chi^2_{(0.05;1)} = 3,841$. Jika $\chi^2_{hitung} = 0,8997 < \chi^2_{tabel (0.05;1)} = 3,84$, maka dapat disimpulkan bahwa dua kelompok data A_1 dan A_2 berasal dari populasi yang homogen.

b. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok (A_1 dan A_3)

Uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlet dengan menghitung nilai chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 0,3286$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ dengan $\chi^2_{(0.05;1)} = 3,841$. Jika $\chi^2_{hitung} = 0,3286 < \chi^2_{tabel (0.05;1)} = 3,84$, maka dapat disimpulkan bahwa dua kelompok data A_1 dan A_2 berasal dari populasi yang homogen.

c. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok (A_2 dan A_3)

Uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlet dengan menghitung nilai chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 2,6620$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ dengan $\chi^2_{(0.05;1)} = 3,841$. Jika $\chi^2_{hitung} = 2,6620 < \chi^2_{tabel (0.05;1)} = 3,84$, maka dapat disimpulkan bahwa dua kelompok data A_2 dan A_3 berasal dari populasi yang homogen.

d. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok (B_1 dan B_2)

Uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlet dengan menghitung nilai chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 1,3505$ pada taraf signifikansi $= 0,05$ dengan $\chi^2_{(0.05;1)} = 3,841$. Jika $\chi^2_{hitung} =$

$1,3505 < \chi^2_{\text{tabel } (0,05;1)} = 3,84$, maka dapat disimpulkan bahwa dua kelompok data B₁ dan B₂ berasal dari populasi yang homogen.

e. Uji Homogenitas Varians pada Enam Kelompok Data (A₁B₁, A₂B₁, A₃B₁, A₁B₂, A₂B₂, dan A₃B₂)

Uji homogenitas varians menggunakan uji Bartlet dengan menghitung nilai chi kuadrat (χ^2). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,5976$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $\chi^2_{(0,05;1)} = 11,0705$. Jika $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,5976 < \chi^2_{\text{tabel } (0,05;5)} = 11,0705$, maka dapat disimpulkan bahwa Enam kelompok data A₁B₁, A₂B₁, A₃B₁, A₁B₂, A₂B₂, A₃B₂ berasal dari populasi yang homogen. Rangkuman hasil uji homogenitas dari seluruh data yang disajikan pada tabel 4.15 berikut ini:

Berdasarkan uji homogenitas, maka hasil analisis dua jalur dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada kelompok pola asuh (antar A), harga $F_h = 67,935 > F_{\text{tabel } (0,05;2;219)} = 3,037$ berarti terdapat pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak.
2. Pada interaksisosial antara pola asuh harga $F_h = 138,378 > F_{\text{tabel } (0,05;2;219)} = 3,037$, berarti terdapat pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak. Oleh karena terdapat pengaruh, maka uji hipotesis dilanjutkan dengan uji lanjut dengan uji-t untuk mengetahui perbedaan rerata skor keterampilan sosial anak pada tiap kelompok, yang dapat dilihat pada tabel berikut

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesisi dan kajian teoretik yang sudah diuraikan, dengan beberapa hasil penelitian, maka untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap keterampilan sosial anak pada PAUD Rintisan di Kota Kendari, dapat dideskrisikan sebagai berikut:

Hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis lebih baik dari pada anak dengan pola asuh otoriter diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis adalah 145,53 lebih tinggi daripada rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter, yakni 132,79. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada anak usia dini, penggunaan pola asuh demokratis lebih unggul dalam pengaruh terhadap keterampilan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya; I Made Lestiawati (2013), Desi Karlina, dan Rosdiana (2009) serta didukung oleh kajian teori bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih baik dari anak yang diasuh dengan otoriter. Hal

ini disebabkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki hak dan kewajiban yang sama (etnis, latar belakang, agama, budaya) untuk saling melengkapi, memahami, menghargai pada sesama. Anak diajarkan dan dipersiapkan untuk berperilaku menghadapi kedewasaan. Pola asuh demokratis membantu anak untuk perkembangan perilaku selanjutnya, anak memiliki self confidence, mampu memecahkan masalah, emosi relatif stabil, menerima kekurangan dan kelebihan orang lain serta kesalahan diri sendiri, bijaksana, mudah bergaul, terbuka pada setiap orang dan mudah bekerjasama serta cepat menyesuaikan diri.

Pendidikan keluarga merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian. Dalam keluargalah diterapkan berbagai macam pola asuh untuk mendidik anak yakni; demokratis, otoriter dan permisif. Masing-masing pola asuh memiliki ciri khas tersendiri. Pengasuhan dengan pola demokratis adalah memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, bersifat hangat. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang mendalam, terbuka, saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama. Orang tua yang memiliki sikap responsif pada kebutuhan anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat. Pengasuhan anak dengan pola demokratis lebih baik dari pada otoriter. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter adalah pengasuhan orang tua yang penuh aturan, tidak memberikan kebebasan pada anak, memaksakan sesuatu pada anak untuk dikerjakan tidak simpatik. Orang tua memaksa anak-anak patuh terhadap nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk perilaku anak sesuai dengan pola perilaku sendiri dan cenderung menekan keinginan anak-anak untuk mandiri. Anak yang berada dalam suasana yang otoriter, aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, sehingga ia merasa kebutuhan tidak terpenuhi, dan anak-anak merasa tertekanya yang menyebabkan anak kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu suka membangkang, mungkin bisa jadi penakut atau terlalu penurut, akibatnya berdampak pada keterampilan sosial. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi akan lebih mudah bekerja sama, mengontrol diri, tidak egois, dapat berkomunikasi secara terbuka sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan lebih mudah diterima oleh kelompoknya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif akan lebih bersikap cuek dengan lingkungannya, kurang dapat bekerjasama, selalu ingin menang sendiri, lebih mandiri tapi kurang bertanggung jawab, anak selalu ingin memperoleh apa yang

diinginkan, kurang dapat mengikuti aturan, lebih egosentris dan selalu mendominasi sehingga kurang dapat diterima oleh kelompoknya.

Hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis lebih baik dari pada anak dengan pola asuh permisif diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis sebesar 145,53 lebih tinggi dengan rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif, yakni 138,97. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada anak usia dini, penggunaan pola asuh demokratis lebih unggul dalam pengaruh terhadap keterampilan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh permisif.

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang demokratis menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif adalah orang tua membiarkan anaknya berkembang sesuai pembawaan, memenuhi keinginan anak, dan tidak ada tuntutan anak untuk bertanggung jawab. Hasilnya tidak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang dapat mengendalikan perilaku sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Pola asuh ini juga banyak memberi kebebasan, tidak memberikan kontrol, sedikit memberikan arahan dan masukan. Orang tua terlibat dalam kehidupan anak tetapi sedikit memberikan batasan atau kendali, (Elksnin dalam Adiyanti, 2009)

Perbedaan pola asuh tersebut berdampak secara signifikan terhadap keterampilan sosial anak, yakni memunculkan perbedaan dalam beberapa aspek pertumbuhan sosial emosional anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokrasi akan lebih mudah bekerja sama, mengontrol diri, tidak egois, dapat berkomunikasi secara terbuka sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan lebih mudah diterima oleh kelompoknya (Afrizal, 2015). Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan lebih bersikap cuek dengan lingkungannya, kurang dapat bekerjasama, selalu ingin menang sendiri, lebih mandiri tapi kurang bertanggung jawab, anak selalu ingin memperoleh apa yang diinginkan, kurang dapat mengikuti aturan, lebih egosentris dan selalu mendominasi sehingga kurang dapat diterima oleh kelompoknya.

Hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif lebih baik daripada anak dengan pola asuh otoriter diterima. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif sebesar 138,97 lebih

tinggidaripada rerata skor keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter, yakni 132,79. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada anak usia dini, penggunaan pola asuh permisif lebih unggul dalam pengaruh terhadap keterampilan sosial anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Pola asuh keluarga merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, serta kemandirian. Peran orangtua dan orang yang dituakan dalam keluarga sangat menentukan seluruh aspek perkembangan anak sekaligus menjadi landasan utama bagi keberhasilan pendidikan anak, seperti pembentukan sikap dan perilaku sosial. Dalam keluarga ada orang tua yang mendidik anaknya dengan disiplin yang ketat semata-mata demi menegakkan kepatuhan dan ketaatan anak pada orang lain ini disebut pola asuh otoriter, selanjutnya ada orang tua yang tidak mempunyai peraturan jelas, memberikan anaktidak mengawasi dan memberikan saran alternatif, tidak memberikankontrol dan aturan yang ditentukan antara orang tua dan anak yang disepakati secara bersama-sama dalam sebuah musyawarah keluarga, ini yang disebut pola asuh permisif.

Orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya secara otoriter, yaitu mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya patuh ringan tangan untuk menghukum. Akibatnya anak merasa takut, masa bodoh, makin bergantung dan tidak kreatif. Maurice Balson (2008) menyatakan bahwa orang tua yang otokratis melestarikan hubungan atasan bawahan yang diterapkan dalam hubungan orang tua dan anak orang tua yang memutuskan perilaku anaknya, orang tua senantiasa berada dalam posisi sebagai arsitek memberi hadiah atau hukuman agar perintahnya ditaati. Anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah, Emosi anak bisa menjadi tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana sehingga kurang disenangi dalam pergaulan, tidak simpatik, tidak puas dan mudah curiga. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif akan lebih bersikap cuek masa bodoh dengan lingkungannya, kurang dapat bekerjasama, selalu ingin menang sendiri, lebih mandiri tapi kurang bertanggung jawab, anak selalu ingin memperoleh apa yang diinginkan, kurang dapat mengikuti aturan, lebih egosentris dan selalu mendominasi sehingga kurang dapat diterima oleh kelompoknya, akibatnya dari kedua pola asuh tersebut berdampak pada keterampilan sosial anak yang juga kurang baik terutama dalam berinteraksi.

Hipotesis keempat penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis varian yang menyatakan bahwa F_{hitung} sebesar $= 138,378 > F_{tabel} = 3,037$. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa ada pengaruh interaksi antara pola asuh terhadap keterampilan sosial.

Interaksi ini mengandung makna bahwa untuk anak yang memiliki kepribadian ekstrovert dan anak yang memiliki kepribadian introvert, penerapan pola asuh otoriter, demokratis, dan permissive akan membawa pengaruh terhadap keterampilan sosial anak yang berbeda.

Perbedaan pola asuh dapat memunculkan sejauhmana perbedaan dalam beberapa aspek pertumbuhan sosial emosional anak. Keterampilan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Faktor lingkungan keluarga dengan pola asuh merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, semakin bagus tata cara keluarga, maka perkembangan sosial anak juga semakin bagus. Perkembangan sosial juga mempengaruhi kepribadian anak, anak yang mempunyai daya intelegensi yang tinggi, perkembangan sosial yang baik pada umumnya juga memiliki kepribadian yang baik. sebaliknya anak yang memiliki perkembangan dan interaksi yang kurang baik serta memperoleh pengasuhan yang kurang sesuai akan memiliki kepribadian yang kurang baik pula, akibatnya anak akan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dan kurang berkembang.

Keterampilan sosial yang dibangun dengan baik dalam keluarga merupakan pencapaian kematangan hubungan social anak. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan sosial anak, semakin baik tata cara keluarga atau pola asuh orang tua, maka perkembangan sosial anak juga semakin bagus.

E. PENUTUP

Hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada kelompok A_2 dan A_1 terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A_2) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A_1). Keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A_2) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A_1).
2. Pada kelompok A_2 dan A_3 terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh demokratis (A_2) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A_3). Keterampilan

- sosial anak dengan pola asuh demokratis (A₂) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A₃).
3. Pada kelompok A₃ dan A₁ terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A₃) dan keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A₁). Keterampilan sosial anak dengan pola asuh permisif (A₃) lebih baik daripada keterampilan sosial anak dengan pola asuh otoriter (A₁).

DAFTAR PUSTAKA

- Conny. Semiawan (2002). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: PT. Devins, D., Johnson, S., & Sutherland, J. (2004). Different skills and their different effects on personal development: An investigation of European Social Fund Objective 4 financed training in SMEs in Britain. *Journal of European Industrial Training*, 28(1), 103-118.
- Dewantara, KH (2007). *Bagian Pertama: Pendidikan*, Jakarta: Mejelisl Luhur Taman Siswa.
- Elizabeth B. Hurlock. (2008). *Child Development. 6th Ed.* (Tokyo: McGraw Hill Inc. International Student Ed.
- Gerungan, WA. *Psikologi Sosial, Edisi Kedua. (2002.)* Jakarta:Refika Aditama.
- Hurlock, E. B., Perkembangan, P., & Kehidupan, S. P. S. R. (1980). Edisi kelima. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B., Istiwayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta..
- Joice. S Osland, David Kolb and Irwin Rubin. (2000).*The Organizational Behavior Reader*, New Jersey: Prentice Hall.
- Maria Utamai M. Zein. (2008). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Agresif Siswa si SLTP Ghandi Poera* Jakarta, Skripsi, Jakarta.
- Rosenberg, M. S. (Ed.). (2004). *Educating students with behavior disorders*. Pearson College Division.
- Miller D.F. (*Positive Child Guidance, 5th ed., Thomson, 2007*)
- Muhibin S, *Psikologi Belajar. (2007)*. Ciputat: Logos Wacana.
- Santrock, J.W. (2002).*Life span Developmen (perkembangan Sepanjang Hayat)*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L. E. (2003). Mengajarkan emotional intelligence pada anak. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.

- Semiawan, C.R. (2008). *Pola Asuh Orangtua*, Labschool Jakarta: Labschool, Hotel Sahid Jaya
- Soegeng. Santosa. (2004). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Indonesia Masa Depan*, Jakarta: UNJ Press.
- Solehuddin.(2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press,
- Umi Irawati. (2009). *Hubungan Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri*, Jakarta.